

**MAKNA DAN KATEGORI IDIOM PADA PENULISAN JUDUL BERITA  
DI MEDIA DARING INDONESIA: KAJIAN SEMANTIK**

**OLEH:**

**NADILA NAJAMUDDIN**

**F011201032**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar  
Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**SKRIPSI**

**MAKNA DAN KATEGORI IDIOM PADA PENULISAN JUDUL BERITA  
DI MEDIA DARING INDONESIA: KAJIAN SEMANTIK**

**Disusun dan Diajukan Oleh:**

**NADILA NAJAMUDDIN**

**Nomor Pokok: F011201032**

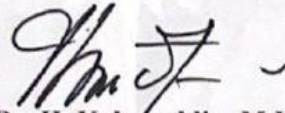
**Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi**

**Pada 02 Oktober 2024**

**dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

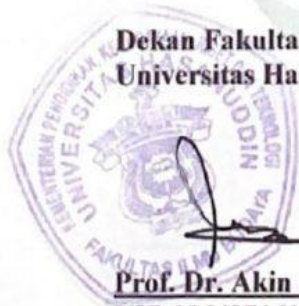
**Menyetujui**

**Pembimbing**



**Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.**  
NIP 196412311991031029

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,**



**Prof. Dr. Akin Duli, MA.**  
NIP 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya,**



**Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.**  
NIP 19710510199832001

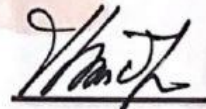
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini 02 Oktober 2024 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Makna dan Kategori Idiom pada Penulisan Judul Berita di Media Daring Indonesia: Kajian Semantik** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna meraih gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 02 Oktober 2024

1. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum. Pembimbing



2. Prof. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. Penguji I



3. Rismayanti, S.S., M.Hum. Penguji II

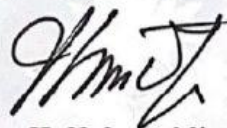


## LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **00924/UN4.9.1/KEP/2024** tanggal 23 Agustus 2024 atas nama **Nadila Najamuddin**, NIM **F011201032**, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul “Makna dan Kategori Idiom pada Penulisan Judul Berita di Media Daring Indonesia: Kajian Semantik” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 02 Oktober 2024

Pembimbing,



**Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.**

NIP 196412311991031029

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi  
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.**

NIP 197105101998032001



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadila Najamuddin  
Nim : F011201032  
Departemen : Sastra Indonesia  
Judul : Makna dan Kategori Idiom pada Penulisan Judul Berita  
di Media Daring Indonesia: Kajian Semantik

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Apabila kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 02 Oktober 2024



Nadila Najamuddin

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan atas ke hadirat Allah Swt. pemilik dunia dan seisinya dengan segala kesempurnaan yang telah memberikan penulis kesabaran dan ketenangan selama proses penyusunan skripsi. Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang diberi judul “Makna dan Kategori Idiom pada Penulisan Judul Berita di Media Daring Indonesia: Kajian Semantik”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menerima banyak bimbingan, saran, masukan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

1. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang sangat berkontribusi dalam membantu penulis menyusun skripsi ini. Penulis sangat berterima kasih atas bimbingan, arahan, waktu, dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. selaku penguji I dan Rismayanti, S.S., M.Hum. selaku penguji II atas segala bimbingan, kritik, dan saran yang diberikan penulis untuk kelengkapan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan perbaikan skripsi dengan baik.
3. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

4. Seluruh dosen yang penulis banggakan. Terima kasih penulis sampaikan karena telah memberikan banyak ilmu kepada penulis dengan ikhlas.
5. Ibu Ina dan Ibu Murli selaku staf administrasi Departemen Sastra Indonesia. Terima kasih penulis sampaikan karena telah memberikan banyak bantuan administrasi kepada penulis mulai dari semester awal perkuliahan hingga penulis mendapatkan gelar Sarjana Sastra.
6. Kedua orang tua penulis, Najamuddin dan Sanaria. Terima kasih atas banyak cinta, doa, dan dukungan yang selalu diberikan dengan kehangatan dalam proses pendewasaan anakmu. Semoga gagal berhenti mengikuti jalanku sehingga di suatu waktu tatapan bangga mampu kudapatkan lewat jendela mata Papa dan Mama.
7. Saudara penulis, Kakak Ega, Kakak Ade, dan Adek Fahrum yang telah memberikan doa dan dukungan. Ponakan penulis bernama Maryam, bayi lucu dan menggemaskan yang selalu menjadi kebahagiaan saat penulis kehilangan semangat dalam proses penyusunan skripsi.
8. Sahabat tercinta Yasmin, Rina, Fatmi, Ila, dan Indah M yang selalu menemani, memberi dukungan, motivasi, menjadi tempat keluh kesah, dan senantiasa memberikan semangat yang luar biasa. Terima kasih penulis sampaikan karena selalu ada dalam setiap masa-masa sulit dan telah kebersamai penulis selama bertahun-tahun hingga sekarang sebagai sahabat yang baik.
9. Umi, Indah, Ghina, dan Alya yang telah kebersamai, tempat berkeluh kesah, dan selalu memberikan semangat kepada penulis dari bangku SMA hingga sekarang.

10. Teman-teman Adaptasi 2020 yang senantiasa saling merangkul di dalam proses perkuliahan hingga kembali ke kampung halaman masing-masing. Terima kasih penulis sampaikan. Sukses untuk kita semua.
11. Keluarga besar IMSI KMFIB-UH. Terima kasih telah menyemangati dan mendukung penulis. Sekretariat IMSI yang telah menjadi wadah berproses penulis dalam bidang nonakademik.

Penulis menyadari dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan oleh keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari seluruh pihak. Penulis juga berharap agar skripsi ini bermanfaat dan memberi nilai untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Makassar, Oktober 2024

Nadila Najamuddin



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENERIMAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b><i>ABSTRACT</i>.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1.6.1 Manfaat Teoretis.....	8
1.6.2 Manfaat Praktis.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Semantik.....	10
2.1.2 Makna.....	12
2.1.3 Jenis-jenis Makna.....	13
2.1.4 Idiom.....	19
2.1.5 Jenis-jenis Idiom.....	20
2.1.6 Kategori Kata.....	22
2.1.7 Media Massa.....	25
2.1.8 Berita.....	29
2.2 Hasil Penelitian Relevan.....	30

2.3 Kerangka Pikir .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian.....	35
3.4 Sumber Data.....	36
3.5 Populasi dan Sampel .....	36
3.6 Teknik Analisis Data .....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
4.1 Penggunaan Idiom pada Judul Berita di Media Daring Indonesia.....	37
4.1.1 Idiom Penuh .....	37
4.1.2 Idiom Sebagian.....	48
4.2 Kategori Kata Idiom pada Judul Berita di Media Daring Indonesia.....	56
4.2.1 Verba .....	57
4.2.2 Nomina.....	58
4.2.3 Adjektiva .....	59
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
5.1 Simpulan .....	61
5.2 Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>66</b>

## ABSTRAK

**NADILA NAJAMUDDIN.** *Makna dan Kategori Idiom pada Penulisan Judul Berita di Media Daring Indonesia: Kajian Semantik* (dibimbing oleh Kaharuddin)

Judul berita di media daring Indonesia dijadikan sebagai objek penelitian karena ditemukan banyak penulisan judul berita daring yang menggunakan idiom. Banyak kata yang beridiom ditemukan, namun sepenuhnya belum dimengerti maknanya secara mendalam. Masyarakat hanya mengulas sedikit dari apa yang dibaca tanpa memperdalam maksud. Idiom tidak bisa diartikan maknanya secara harfiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan adanya penggunaan idiom berbentuk frasa yang bermakna idiom penuh dan yang bermakna idiom sebagian pada penulisan judul berita di media daring Indonesia serta kategori kata yang terdapat pada idiom tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari judul berita di media daring Indonesia yang sudah valid dan ternama seperti Kompas, Tribunnews, Republika, dan detikNews. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak, teknik catat, dan teknik tangkap layar. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan penggunaan idiom pada penulisan judul berita di media daring Indonesia selama periode 2023. Pemberitaan di media daring pada tahun 2024 masih menggunakan idiom yang ada pada judul berita periode 2023. Penggunaan idiom pada judul berita tersebut didominasi idiom penuh. Sampel data terdapat 35 idiom yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penggunaan idiom pada penulisan judul berita daring, sebanyak 20 data yang bermakna idiom penuh dan 15 data yang bermakna idiom sebagian. Masing-masing dari idiom tersebut memiliki kategori kata tertentu di antaranya, verba, nomina, dan adjektiva.

Kata kunci: bentuk dan makna idiom, kategori kata idiom, judul berita di media daring

## ***ABSTRACT***

**NADILA NAJAMUDDIN.** *Meaning and Categories of Idioms in Writing News Titles in Indonesian Online Media: Semantic Study* (supervised by Kaharuddin)

News headlines in Indonesian online media were used as research objects because many online news headlines were found to use idioms. Many words containing idioms were found, but their meaning was not fully understood in depth. The public only reviewed a little of what was read without deepening the meaning. Idioms cannot be interpreted literally. The purpose of this study was to explain the use of idioms in the form of phrases that have full idiom meanings and those that have partial idiom meanings in writing news headlines in Indonesian online media and the categories of words contained in the idioms. This type of research is qualitative descriptive research. Data sources were obtained from news headlines in Indonesian online media that are already valid and well-known such as Kompas, Tribunnews, Republika, and detikNews. Data collection was carried out using the observation method, note-taking techniques, and screen capture techniques. The population in this study was the overall use of idioms in writing news headlines in Indonesian online media during the 2023 period. News in online media in 2024 still used the idioms in the news headlines for the 2023 period. The use of idioms in the news headlines was dominated by full idioms. The data sample consists of 35 idioms taken using purposive sampling technique. The results of this study indicate that there is the use of idioms in writing online news titles, as many as 20 data that have full idiom meaning and 15 data that have partial idiom meaning. Each of these idioms has a certain word category including verbs, nouns, and adjectives.

Keywords: form and meaning of idioms, idiom word categories, news titles in online media

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi untuk berinteraksi. Suatu bahasa harus memiliki makna yang jelas agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penyampaiannya. Selain mengandung aspek bentuk, bahasa juga mengandung isi. Bentuk atau ekspresi, yaitu segi yang dapat diserap oleh pancaindera dengan mendengar atau melihat. Adapun isinya, yaitu segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena adanya rangsangan aspek makna yang disampaikan. Ada beberapa laras bahasa yang sering digunakan, salah satunya adalah bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik tetap menggunakan bahasa Indonesia baku, namun bergaya dan memiliki keunikan.

Penulisan karya jurnalistik bertujuan menyampaikan informasi, opini, dan gagasan kepada pembaca. Kemudian informasi tersebut harus disampaikan secara teliti, ringkas, jelas, mudah dipahami, dan menarik. Bahasa jurnalistik digunakan oleh media massa (media cetak, media elektronik, dan media daring) dalam menyampaikan informasi atau berita kepada masyarakat. Media cetak terbagi atas beberapa macam di antaranya, surat kabar, majalah, dan buku. Adapun media elektronik termasuk radio, televisi, dan gawai sedangkan media daring meliputi media internet seperti situs web dan media sosial. Jika dilihat dari kemampuannya menarik perhatian masyarakat, ketiga jenis media massa tersebut sama-sama



memiliki strategi dalam menarik perhatian masyarakat. Penelitian ini berfokus pada media daring. Media daring atau biasa disebut media *online* merujuk pada penggunaan perangkat komunikasi yang terhubung dengan internet. Dalam hal menarik perhatian masyarakat, media daring bisa saja lebih aktif dalam mengalihkan perhatian masyarakat karena hanya dengan berbasis internet sudah dapat mengakses informasi dan berkomunikasi dengan mudah.

Berdasarkan data Dewan Pers, terdapat 1.711 perusahaan media di Indonesia yang telah terverifikasi hingga Januari 2023. Dari jumlah tersebut, media daring mendominasi sebanyak 902 perusahaan sedangkan media cetak 423 perusahaan (Indonesiabaik.id, 2023). Besarnya jumlah media daring seiring dengan tingginya penggunaan internet yang sangat pesat. Masyarakat kini lebih sering mengonsumsi berita lewat perangkat elektronik karena lebih praktis dan gratis. Banyak media dalam jaringan yang menyajikan berita, namun dalam penelitian ini dipilih media daring yang dianggap valid dan ternama di Indonesia, seperti Kompas, Tribunnews, Republika, dan detikNews. Internet sebagai salah satu media yang menyajikan berita daring sudah sangat menjamur di masyarakat dan menjadi kebutuhan untuk kehidupan manusia. Berita merupakan sebuah informasi yang memiliki nilai, mengungkap sebuah kejadian yang terjadi, bersifat fakta, dan apa adanya. Berita daring merujuk pada edisi *online* surat kabar cetak yang dapat kita akses dengan menggunakan internet.

Masyarakat semakin dekat dengan media digital sebagai alat yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi apapun. Purandina & Winaya (2020: 5) mengatakan bahwa masyarakat digital harus melek dengan literasi digital.

Literasi digital merupakan sebuah kecakapan atau pengetahuan tentang penggunaan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa media selalu menjadi lembaga sosial. Ketika teknologi mulai tumbuh dalam aspek kehidupan manusia maka media adalah sumber utama informasi dan kebutuhan yang terus meningkat.

Pemilihan kata dalam penulisan judul berita perlu diperhatikan karena judul adalah wajah sebuah berita. Judul berita perlu menggunakan diksi yang menarik agar dapat memancing perhatian pembaca. Salah satunya adalah penggunaan idiom dalam penulisannya. Namun, idiom perlu pemahaman yang lebih mendalam agar makna yang ingin disampaikan terealisasi dengan baik dan tidak menimbulkan salah penafsiran. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menemukan fenomena-fenomena pada penulisan judul berita bahwa pemberitaan di media daring, penulisan judul beritanya terdapat penggunaan idiom. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji makna idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian serta kategori kata idiom pada judul berita di media daring Indonesia.

Idiom pada dasarnya digunakan oleh penutur bahasa dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas. Idiom juga merupakan cerminan budaya setiap penuturnya karena menggambarkan ekspresi tertentu yang sulit dikomunikasikan secara langsung. Penggunaan idiom sengaja dilakukan untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung kepada pembaca. Banyak kata idiom yang sering ditemukan di

media cetak maupun media daring, namun belum dimengerti maknanya secara mendalam. Masyarakat hanya mengulas sedikit dari makna yang dibaca tanpa memperdalam maksud. Adanya fenomena mahasiswa generasi Z di beberapa universitas yang ada di Makassar terkhusus bukan mahasiswa jurusan sastra atau bahasa yang masih kurang pemahaman pada kata-kata yang bermakna idiomatik.

Idiom bahasa Indonesia dapat muncul dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat. Chaer (2006: 2) membagi idiom menjadi dua jenis idiom yang ditinjau dari segi keeratan unsur-unsurnya dalam membentuk makna, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang pembentuknya berupa kata yang sudah kehilangan makna leksikal sehingga membentuk satu kesatuan makna tersendiri. Idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsur pembentuknya masih merujuk pada makna leksikal. Dapat disimpulkan bahwa idiom merupakan makna khusus yang terbentuk, sebagian idiom sudah menyimpang dari seluruh makna unsur pembentuknya sehingga menghasilkan makna baru.

Makna penggunaan idiom dianalisis dari dua jenis idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian yang terdapat pada penulisan judul berita daring. Penggunaan idiom dapat menambah dimensi kreatif dan ekspresif dalam bahasa. Berikut contoh judul berita yang maknanya dianalisis berdasarkan segi keeratan unsur pembentuk idiom dalam menghasilkan makna, serta kategori idiom pada penulisan judul berita di media daring Indonesia:

Contoh 1:

Jadwal Badminton Odisha Masters 2023 Hari Ini: 19 Wakil Indonesia *Unjuk Gigi*, Alwi Farhan Beraksi (Tribunnews, 14 Desember 2023)

Idiom *unjuk gigi* pada contoh 1 di atas merupakan idiom sebagian.

Idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsur pembentuknya masih

merujuk pada makna leksikal. Menurut KBBI V kata *unjuk* bermakna ‘mengunjuk’, ‘mengunjukkan (menunjukkan, memperlihatkan, beri tahu)’ adapun kata *gigi* bermakna ‘tulang keras dan kecil-kecil berwarna putih yang tumbuh tersusun berakar di dalam gusi’. Disebut idiom sebagian karena salah satu unsur pembentuknya masih memiliki unsur dari kesatuan bentuk yang masih tetap dalam makna leksikalnya, yaitu *unjuk*. Adapun kata *gigi* bermakna idiomatik. Pada judul berita tersebut, idiom *unjuk gigi* mengacu pada makna “menunjukkan kekuatan, kelebihan, kepandaian”. Idiom *unjuk gigi* berkategori verba. Kata *unjuk* menduduki kategori verba sebagai unsur pusat dan kata *gigi* menduduki kategori nomina sebagai atribut.

Contoh 2:

Satu Per Satu Peran Istri Rafael Alun Muncul di *Meja Hijau* (detikNews, 5 Oktober 2023)

Idiom *meja hijau* pada contoh 2 di atas merupakan idiom penuh. Idiom penuh adalah idiom yang seluruh unsur pembentuknya sudah kehilangan makna leksikal sehingga membentuk satu kesatuan makna tersendiri. Menurut KBBI V kata *meja* bermakna ‘perkakas (perabot) rumah yang mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki sebagai penyangganya’ adapun kata *hijau* bermakna ‘warna yang serupa dengan warna daun pada umumnya’. Seluruh unsur pembentuk idiom ini, yaitu *meja* dan *hijau* menyimpang dari makna leksikalnya dan menjadi makna idiomatik. Pada judul berita tersebut, idiom *meja hijau* mengacu pada makna “pengadilan”. Idiom *meja hijau* berkategori nomina. Kata *meja* menduduki

kategori nomina sebagai unsur pusat dan kata *hijau* menduduki kategori adjektiva sebagai atribut.

Contoh 3:

Urusan Bunga Utang Bikin Pria *Gelap Mata* Bunuh Wanita Tangerang (detikNews, 11 September 2023)

Idiom *gelap mata* pada contoh 3 di atas merupakan idiom penuh. Idiom penuh adalah idiom yang seluruh unsur pembentuknya sudah kehilangan makna leksikal sehingga membentuk satu kesatuan makna tersendiri. Menurut KBBI V kata *gelap* bermakna ‘tidak ada cahaya, kelim’ adapun kata *mata* bermakna ‘indra untuk melihat’. Seluruh unsur pembentuk idiom ini, yaitu *gelap* dan *mata* menyimpang dari makna leksikalnya dan menjadi makna idomatik. Pada judul berita tersebut, idiom *gelap mata* mengacu pada makna “sangat marah sehingga menjadi lupa dan mengamuk”. Idiom *gelap mata* berkategori adjektiva. Kata *gelap* menduduki kategori adjektiva sebagai unsur pusat dan kata *mata* menduduki kategori nomina sebagai atribut.

Hal di atas menunjukkan bahwa terdapat idiom berbentuk frasa dan bermakna idiom penuh dan idiom sebagian. Makna idiom ada yang maknanya masih terikat dengan salah satu unsur pembentuk idiom dan ada juga yang menyimpang dari semua unsur-unsur pembentuknya sehingga menghasilkan makna baru. Adapun dalam judul berita di media daring Indonesia unsur-unsurnya ada yang dibentuk dengan idiom yang berkategori kata yang berbeda-beda di antaranya idiom berkategori verba, nomina, dan adjektiva.



## **1.2 Identifikasi Masalah**

Seperti yang telah diuraikan di atas, judul berita di media daring Indonesia terdapat beberapa masalah terkait ungkapan yang bermakna idiomatik. Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. terdapat beberapa jenis idiom pada penulisan judul berita di media daring Indonesia;
2. terdapat penggunaan idiom yang maknanya masih terikat dengan salah satu unsur pembentuk idiom dan ada juga yang menghasilkan makna baru;
3. terdapat penggunaan bentuk idiom frasa, klausa, dan kalimat pada judul berita di media daring Indonesia; dan
4. terdapat kategori kata idiom pada judul berita di media daring Indonesia.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, pembahasan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada tiga hal, yaitu:

1. makna penggunaan idiom dianalisis dari segi keeratan unsur pembentuk idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian pada judul berita di media daring Indonesia;
2. penggunaan idiom pada judul berita di media daring Indonesia yang berebentuk frasa; dan
3. kategori kata idiom pada judul berita di media daring Indonesia.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti di bawah ini.

1. Bagaimana bentuk dan makna idiom pada judul berita di media daring Indonesia?
2. Apa kategori kata idiom pada judul berita di media daring Indonesia?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui bentuk dan makna idiom pada judul berita yang dianalisis berdasarkan segi keeratan unsur pembentuk idiom yang terdapat pada judul berita di media daring Indonesia: dan
2. untuk mengetahui kategori kata idiom pada judul berita di media daring Indonesia.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pengembangan ilmu linguistik, khususnya bidang ilmu semantik dan pengembangan pembelajaran bahasa khususnya tentang makna idiom.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang idiom dalam bahasa jurnalistik, khususnya dalam berita. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya tentang semantik yang mengkaji makna, seperti makna idiom yang terdapat pada judul berita di media daring Indonesia.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Landasan teori merupakan suatu gambaran atau konsep yang digunakan sebagai pondasi atau akar dalam sebuah penelitian. Bentuk landasan teori berupa pernyataan yang disusun secara terstruktur sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dengan baik.

##### **2.1.1 Semantik**

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik. Semantik dalam bahasa Inggris disebut *semantics*. Kata *semantics* berasal dari bahasa Yunani dari kata *sema* (kata benda) yang berarti ‘tanda’ *semaino* (kata kerja) berarti ‘menandai’. Istilah semantik sudah ada pada abad ke-17, misalnya dalam kelompok kata *semantics philosophy*. Istilah ini kemudian lebih diperkenalkan lagi oleh organisasi fisiologi Amerika (*American Philological Association*) pada tahun 1894 yang berjudul *Reflected meanings a point in semantics*. Kata semantik kemudian disepakati oleh banyak pakar untuk menyebut bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa.

Ferdinand De Saussure (1966: 4) semantik terdiri atas dua komponen, di antaranya, komponen yang mengartikan yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang sedangkan yang ditandai atau yang

dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk. Chaer (1994: 2) semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Sudaryat (2009: 3) semantik digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandainya dan disebut makna atau arti. Pandangan ini kemudian menimbulkan suatu arahan bahwa makna akan muncul jika sebelumnya pengguna bahasa telah mendapatkan suatu pengalaman, kemudian pengalaman tersebut menjadi arah pada suatu referen.

Kridalaksana (1993: 193) semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara. Semantik merupakan sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Pateda (2010: 2) menyatakan, “dalam ilmu semantik dapat diketahui tentang pemahaman makna, wujud makna, jenis-jenis makna, aspek-aspek makna hal yang berhubungan dengan makna, komponen makna, perubahan makna, penyebab kata hanya mempunyai satu makna atau lebih, dan cara memahami makna dalam sebuah kata, semuanya dapat ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik”.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu linguistik yang membahas, meneliti, atau mengkaji makna untuk mengetahui maksud dari sebuah kata, frasa, klausa dan kalimat. Semantik sebagai bagian dari struktur ilmu kebahasaan (linguistik) yang membicarakan



tentang makna atau arti sebuah ungkapan dalam sebuah bahasa. Objek telaah semantik adalah makna. Ilmu semantik mempelajari makna atau arti. Ada beberapa jenis makna dalam ilmu semantik. Salah satu jenis makna di antaranya adalah makna yang berkaitan dengan idiom atau biasa disebut dengan makna idiomatik.

### **2.1.2 Makna**

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V makna adalah arti, maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Jadi, makna merupakan tujuan atau maksud yang ingin disampaikan seseorang. Makna suatu bahasa merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Menurut Soedjito (1992: 51) yang disebut makna ialah hubungan antara bentuk bahasa dan barang. Pengertian makna menurut Soedjito sejalan dengan penjelasan Ullman (2014: 80) yang menjelaskan bahwa makna adalah hubungan antara nama dengan pengertian. Apabila seseorang mendengar kata, tentu ia dapat membayangkan bendanya atau sesuatu yang diacu dan apabila seseorang membayangkan sesuatu, ia segera dapat mengatakan maknanya itu.

Aminuddin (2008: 53) menjelaskan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Kridalaksana (2008: 148) berpendapat makna (*meaning, linguistic meaning, sense*) yaitu: (1) maksud pembicara (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara

bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna adalah sebuah arti yang disampaikan oleh penulis atau pembicara menggunakan bahasa. Untuk mengetahui makna suatu kata diperlukan pengetahuan tentang kata tersebut. Misalnya kata hubung *dan*, kata hubung tidak memiliki referensi untuk dapat dibayangkan seperti penjelasan dari Ullman yang terdapat di atas. Kemudian, makna dari sebuah kata dapat berubah sesuai dengan kesepakatan bersama. Misalnya *kambing hitam*, bisa saja kita artikan sebagai kambing yang berwarna hitam. Namun, makna lain dari *kambing hitam* adalah orang yang dijadikan tumpuan kesalahan.

### **2.1.3 Jenis-jenis Makna**

Secara dikotomis berbagai jenis makna dikelompokkan menjadi beberapa macam. Pengelompokan makna ini dapat dilihat dengan berbagai sudut pandang. Djajasudarma (1999: 6-16) membagi makna menjadi dua belas jenis, yaitu makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif dan emotif, makna referensial, makna konstruksi, makna leksikal dan makna gramatikal, makna idesional, makna proposisi, makna pusat, makna piktorial, dan makna idiomatik. Kemudian Chaer (2012: 289-297) mengelompokkan jenis-jenis makna yaitu makna leksikal, gramatikal dan kontekstual, makna denotatif dan makna konotatif, makna referensial dan nonreferensial, makna konseptual dan makna asosiatif, makna kata dan makna istilah, serta makna idiom dan peribahasa.

## 1. Makna Gramatikal

Makna gramatikal yaitu makna yang muncul sebagai akibat digabungkannya sebuah kata dalam suatu kalimat. Makna gramatikal ini muncul karena adanya proses perubahan bentuk kata seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Makna gramatikal (*grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning*) adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Kata dasar *jalan* berbeda dengan *jalan-jalan*, makna gramatikal ini biasanya akan sangat tampak dalam kalimat.

## 2. Makna Leksikal

Leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina 'leksikon' (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah 'leksem', yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon kita samakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat kita samakan dengan kata. Makna leksikal adalah makna kata secara lepas yang dimiliki sebuah kata atau leksem tanpa berkaitan dengan konteks apapun, makna yang belum mendapat imbuhan/proses morfologis. Kata *senja* dapat berdiri sendiri tanpa proses apapun, *senja* yang memiliki makna waktu setengah gelap setelah matahari terbenam. Dengan demikian, makna leksikal berarti makna telah dimiliki oleh sebuah kata atau leksem yang dapat berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan apa-apa.

### 3. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah laksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Contoh yang di utarkan oleh seorang ustad di sebuah pesantren pada siang hari, “*sudah hampir pukul dua belas*”. Makna yang disampaikan adalah meminta kepada para santri untuk bersiap-siap menunaikan sholat zuhur. Adapun seorang ibu asrama putri kepada seorang pria pada malam hari yang saat itu masih berada di asrama, “*sudah hampir pukul dua belas*”. Makna yang disampaikan adalah meminta kepada pria tersebut untuk segera pulang karena hari sudah larut malam. Makna kontekstual merupakan makna yang berhubungan dengan kondisi atau situasi di sekitar pembicara. Sedangkan pentutur harus dapat memahami kondisi dan juga situasi untuk dapat mengerti tentang makna yang disampaikan oleh penutur.

### 4. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Kata *penjara* memiliki makna bangunan tempat mengurung orang hukuman, bui, dan lembaga pemasyarakatan. Makna ini sesuai dengan kenyataan atau fakta yang ada. Dengan demikian makna denotasi ini memiliki arti yang sebenarnya atau sesuai dengan yang dilihat atau berdasarkan hasil observasi, tidak menyimpang dan tidak mengandung makna yang tersembunyi.

## 5. Makna Konotatif

Suatu kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Kata *ramping dan ke rempeng* (kurang berdaging, tidak gemuk tubuhnya) memiliki makna yang sama, namun memiliki nilai rasa yang berbeda saat didengar. Dengan demikian, makna konotasi yaitu makna kata di dalam bahasa yang menggunakan istilah kiasan atau bukan makna sebenarnya. Makna konotasi, kata yang memiliki nilai rasa tertentu bagi pemakainya. Makna konotasi terjadi apabila kata itu mempunyai nilai rasa, baik positif atau negatif.

## 6. Makna Referensial

Referensial berarti berhubungan dengan referensi. Sedangkan referensi memiliki arti sebagai suatu rujukan atau acuan. Jadi makna referensial adalah makna yang memiliki suatu referensi atau acuan dan setiap kata dapat dikatakan memiliki makna referensial apabila memiliki suatu acuan. Contoh: *ayam*, dan *hijau* merupakan kata yang termasuk memiliki makna referensial. Pada kamus bahasa Indonesia, ayam memiliki arti binatang yang termasuk dalam jenis unggas dan dapat ditenakkan dan hijau memiliki arti warna dasar yang serupa dengan warna daun.

## 7. Makna Nonreferensial

Makna nonreferensial, yaitu salah satu jenis makna kata yang tidak memiliki referen yang diacu oleh kata tersebut. Kata-kata tugas/fungsi



tidak punya referen sehingga tidak punya makna, ia hanya punya tugas/fungsi. Makna kata tugas baru bisa ditentukan ketika kata tugas tersebut bersanding dengan kelas kata yang lain. Contoh: *Apa, di mana, kapan, siapa, bagaimana, dan, ini, ke.*

#### 8. Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah kata terlepas dari konteks apapun. Contoh: *kucing* memiliki arti hewan berkaki empat dan dapat menjadi hewan peliharaan

#### 9. Makna Asosiatif

Makna asosiasi adalah makna kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Contoh: *pejabat itu memberikan amplop saat mengunjungi warga.* Kata *amplop* diasosiasikan dengan uang sogokan.

#### 10. Makna Kata dan Makna Istilah

Pengertian makna kata masih berkaitan atau berhubungan dengan makna denotatif, makna leksikal, dan makna konseptual. Untuk mengetahui makna kata, maka harus mengetahui penggunaan kata tersebut sesuai dalam sebuah konteks. Berbeda dengan kata, maka yang disebut istilah mempunyai makna yang pasti, yang jelas, dan tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh Karena itu, sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks. Perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Umpamanya, kata *tangan* dan

*lengan* dalam bidang kedokteran mempunyai makna yang berbeda. *Tangan* bermakna ‘bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan’ sedangkan *lengan* adalah ‘bagian dari pergelangan sampai ke pangkal bahu’. Jadi, kata tangan dan lengan sebagai istilah dalam ilmu kedokteran tidak bersinonim, karena maknanya berbeda.

#### 11. Makna Idiom dan Peribahasa

Makna idiom adalah makna yang tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsur pembentuknya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Sebagai contoh idiom *kambing hitam* yang memiliki makna “orang yang disalahkan”. Frasa *kambing hitam* tersebut dapat diartikan secara leksikal atau perkata. *Kambing* “hewan berkaki empat” dan hitam “jenis warna yang memiliki warna gelap”. Berbeda dengan idiom yang maknanya tidak bisa diramalkan atau ditelusuri secara leksikal maupun gramatikal, makna peribahasa masih dapat ditelusuri dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa. Sebagai contoh peribahasa *tong kosong nyaring bunyinya* yang memiliki makna “orang yang banyak bicara biasanya tidak berilmu”. Peribahasa ini masih dapat ditelusuri maknanya: tong kosong jika dipukul akan mengeluarkan bunyi yang keras dan berisik, sedangkan tong yang di dalamnya memiliki isi tidak akan mengeluarkan bunyi.

Berdasarkan keseluruhan makna yang dikemukakan oleh Chaer, pada penelitian ini berfokus pada makna idiom. Idiom memang sulit dipahami secara harfiah dan

tidak bisa ditafsirkan secara terpisah karena membutuhkan pemahaman yang luas dalam sebuah makna tersendiri.

#### **2.1.4 Idiom**

Menurut Chaer (1993: 7) idiom adalah satuan bahasa berupa kata, frasa, atau kalimat yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya. Menurut Djajasudarma (1999: 16) idiom adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Ekspresi bahasa itu pada dasarnya merupakan penyebutan sesuatu yang dialami oleh pemakainya. Bahasa merupakan manifestasi kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya, idiom pun merupakan salah satu manifestasi kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya, atau sumber lahirnya idiom itu adalah pengalaman kehidupan masyarakat pemakainya.

Keraf (2010: 109) idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum. Idiom tidak bisa diterangkan secara logis dan secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Darwis (2012: 86) idiom merupakan gabungan dua kata atau lebih yang susunanya terbentuk secara tetap (baku) dan saling bergantung, atau merupakan gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan unsur-unsur pembentuknya. Kridalaksana (2011: 107) menjelaskan idiom sebagai susunan kata yang maknanya berbeda dengan makna keseluruhan unsur pembentuknya. Idiom yang sering dijumpai adalah *banting tulang*. Jika maknanya diartikan secara gramatikal berarti

menjatuhkan tulang dengan keras. Namun jika diartikan secara idiomatik berarti “bekerja keras”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa idiom merupakan makna khusus yang terbentuk, sebagian idiom sudah menyimpang dari seluruh makna unsur pembentuknya sehingga menghasilkan makna baru. Idiom memang sangat sulit dipahami secara harfiah dan tidak bisa ditafsirkan secara terpisah karena membutuhkan pemahaman yang luas dalam sebuah makna tersendiri.

### 2.1.5 Jenis-jenis Idiom

Berdasarkan segi keeratan unsur pembentuk idiom dalam menghasilkan makna baru. Chaer (2006: 2) membaginya sebagai berikut.

1. Idiom penuh adalah idiom yang seluruh unsur pembentuknya sudah kehilangan makna leksikal sehingga membentuk satu kesatuan makna tersendiri. Contoh *banting tulang* yang berarti ‘bekerja keras’, *diduk perut* yang berarti ‘wanita yang hamil’. Jika kita memperhatikan kedua idiom tersebut, makna pada unsur yang membentuk idiom tersebut sudah kehilangan makna leksikalnya.
2. Idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsur pembentuknya masih merujuk pada makna leksikal. Contoh *daftar hitam* yang berarti ‘daftar yang memuat nama-nama orang yang dicurigai atau orang yang sudah melakukan tindakan kriminal’. Kemudian, *koran kuning* yang berarti berita yang memuat berita berbau sensasi. Kata *hitam* dan *kuning*

memiliki makna idiom sedangkan kata *koran* dan *daftar* masih memiliki makna leksikalnya.

Berdasarkan unsur pembentuknya Idiom dilihat dari penggunaan bentuk kata dalam menghasilkan makna baru. Darmawati (2019: 22-23) membaginya sebagai berikut:

1. Idiom dengan bagian tubuh, merupakan idiom yang unsur pembentuknya menggunakan istilah dari bagian tubuh manusia. Contoh idiom *tipis bibir* yang berarti ‘cerewet’.
2. Idiom nama warna, merupakan idiom yang menggunakan istilah warna sebagai unsur pembentuknya. Contoh idiom *meja hijau* yang berarti ‘persidangan’.
3. Idiom dengan nama benda alam, yaitu idiom dengan nama nama benda alam sekitar yang digunakan sebagai unsur pembentuknya. Contoh idiom *berbintang naik* yang berarti ‘mulai mujur hidupnya’.
4. Idiom dengan nama binatang, merupakan idiom yang unsur pembentuknya berhubungan dengan binatang. Contoh idiom *berkulit badak* yang berarti ‘tidak tahu malu’.
5. Idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan, merupakan idiom yang menggunakan nama tumbuhan atau bagian dari tumbuhan sebagai unsur pembentuknya. Contoh *bunga desa* adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk ‘menggambarkan seseorang yang berasal dari desa dan mempunyai karakteristik dan nilai-nilai yang khas’.

6. Idiom dengan bilangan, merupakan idiom yang menggunakan kata bilangan. Contoh idiom *kaki lima* yang berarti ‘tempat yang berada di tepi jalan’.

### 2.1.6 Kategori Kata

Menurut Kridalaksana (1986: 16) kelas kata dapat dibagi menjadi 13 jenis, yaitu kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata benda (nomina), kata ganti (pronomina), kata bilangan (numeralia), kata keterangan (adverbia), kata tanya (interrogativa), kata tunjuk (demonstrativa), kata sandang (artikula), kata depan (preposisi), kata penghubung (konjungs), kata fatis, dan kata seru (interjeksi).

#### 1. Verba

Verba atau kata kerja adalah kelas kata yang memiliki fungsi utama sebagai predikat. Verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan. Umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan seperti *agak* atau *sangat*.

#### 2. Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang mengungkapkan sifat atau keadaan suatu benda, orang, binatang, atau entitas. Kata sifat dapat diberi kata pembanding, *lebih*, *kurang*, *agak*.

#### 3. Nomina

Nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Nomina dapat diikuti oleh bentuk ingkar *bukan*, tidak dapat diikuti bentuk ingkar *tidak*.

#### 4. Pronomina

Pronomina adalah golongan kata yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikannya itu disebut anteseden. Anteseden itu ada di dalam atau di luar wacana (di luar bahasa). Karena menggantikan nomina, pronomina dapat menempati fungsi yang sama dengan nomina pada kalimat: subjek, objek, atau pelengkap. Bentuk pronomina hampir semuanya berupa kata dasar. Contoh pronomina yaitu, *saya, kau, ia*.

#### 5. Numeralia

Kata bilangan (numeralia) adalah kata yang digunakan untuk menghitung banyaknya nomina, misalnya *lima* dan *beberapa*. Numeralia tidak dapat bergabung dengan tidak atau dengan sangat.

#### 6. Adverbia

Adverbia adalah kata keterangan yang fungsinya memberikan penjelasan atau keterangan. *Sangat, sekali, paling, amat, lebih*

#### 7. Interogativa

Interogativa adalah kelas kata yang dapat dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Fungsi interogativa adalah menggantikan sesuatu yang ingin diketahui penutur atau mengukuhkan suatu proposisi

#### 8. Demonstrativa

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Sesuatu itu disebut anteseden. Contoh *ini, itu, sana, sini*.

## 9. Artikula

Artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi nomina dasar (misalnya *si* kancil, *sang* dewa, *para* pelajar). Artikula berupa partikel, jadi tidak dapat berafiksasi.

## 10. Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina). Contoh preposisi *di*, *ke*, *dari*.

## 11. Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran. Contoh konjungsi *dan*, *atau*, *agar*.

## 12. Kata fatis

Kata fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan pembicara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Contoh fatis *loh*, *kok*

## 13. Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selaiu mendahului



ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Contoh interjeksi  
*aduh, wah*

Contoh penggunaan kategori kata dalam kalimat:

Wah, si adik dan dua anak kecil itu pun akan pergi ke sana.

Wah → kategori kata interjeksi

si → kategori kata artikula

adik, anak → kategori kata nomina

dan → kategori kata konjungsi

kecil → kategori kata adjektiva

itu, sana → kategori kata demonstrativa

pun → partikel penegas

akan → kategori kata adverbial

pergi → kategori kata verba

ke → kategori kata preposisi

### 2.1.7 Media Massa

Media massa merupakan sarana menyebarkan informasi kepada masyarakat. Menurut Bungin (2006: 72) media massa diartikan sebagai media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat banyak. Ditinjau dari segi makna, media massa merupakan alat atau sarana untuk menyebarluaskan isi berita, opini, komentar, hiburan, dan lain sebagainya. Menurut Cangara (2010: 123-126) media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam

penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi. Istilah media massa berkembang penggunaannya ketika digunakan untuk menjelaskan bahwa komunikasi digunakan dalam skala yang lebih besar. Menurut Elvinaro (2007: 14-17). Fungsi media massa bisa dibagi menjadi lima yaitu, pengawasan (surveillance), penafsiran (interpretation), pertalian (linkage), penyebaran nilai-nilai (transmission of value), dan hiburan (entertainment).

Pada buku Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi West & Turner (2008: 41) bahwa media massa adalah saluran atau cara pengiriman pesan-pesan ke massa atau audiens. Sedangkan komunikasi massa adalah komunikasi kepada khalayak luas dengan menggunakan media massa. Sifat media massa yang serba hadir saat ini keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini, juga membawa arus perubahan besar terhadap industri media khususnya media cetak seperti koran dan majalah. Seiring dengan perkembangan teknologi, media cetak tersebut telah mengalami berbagai perubahan baik dari sisi perwajahan, bahasa, kualitas pesan yang sejalan dengan perubahan masyarakat dan teknologi pendukungnya. Kehadiran media dalam jaringan di era globalisasi ini telah menambah perbendaharaan media baru.

Media dalam jaringan merupakan salah satu produk teknologi informasi yang telah berhasil merambah dunia baru melalui jaringan internet. Para pembaca yang biasa mendapatkan informasi melalui media cetak seperti koran dan majalah,

kini dapat dengan mudah mendapatkan beragam informasi yang diperlukan dengan memanfaatkan jaringan internet.

Karakteristik ini bisa dijadikan sebagai keunggulan atau kelebihan dari media daring jika dibandingkan dengan media konvensional atau media cetak.

1. Kapasitas Luas

Media daring memiliki karakteristik sebagai media yang dapat memuat naskah lebih banyak dibandingkan dengan media cetak atau konvensional. Karena, media daring terdapat laman atau halaman yang biasa disebut sebagai *page*, yang dapat menampung banyak tulisan.

2. Informasi Lengkap

Dengan adanya karakteristik media daring sebagai media yang memiliki kapasitas luas, maka media daring bisa dipastikan dapat memberikan informasi yang lengkap. Dengan begitu, pembaca akan lebih akurat membacanya karena berita tidak banyak yang terpotong. Berbeda dengan media cetak atau media konvensional yang jumlah karakter atau katanya dibatasi karena terbatasnya halaman.

3. Tanggapan

Media daring memiliki karakteristik yang juga merupakan keunggulannya, yaitu adanya tanggapan yang cepat dari pembaca. Dengan kita membuat informasi yang di sajikan ke dalam media daring, maka kita bisa menerima tanggapan dari pembaca secara langsung dengan menggunakan kolom komentar.

#### 4. Mengedit Naskah

Jika terdapat kesalahan informasi atau salah ketik, penulis dapat mengganti sewaktu-waktu atau kapan saja. Berbeda dengan media konvensional atau media cetak yang sudah tidak bisa diubah lagi ketika terdapat kesalahan informasi atau penulisan.

#### 5. Publikasi

Dengan adanya penyuntingan berita yang bisa dilakukan kapan saja, maka publikasinya pun juga bisa dilakukan kapan saja. Berita yang hangat di suasana masyarakat. Bisa dipublikasikan kapan saja bahkan setiap saat.

#### 6. Berita Basi

Umumnya berita daring bisa dikatakan berita yang tak pernah basi karena bisa dibaca kapanpun. Ketika pembaca ingin membaca berita tentang pergantian presiden di tahun 2017, maka kita bisa saja melihat berita tersebut di tahun 2023.

#### 7. Cepat Terakses

Berita dalam media daring akan cepat terbaca oleh para pembaca atau masyarakat selama ia mengakses berita tersebut. Hal ini juga bisa dikatakan sebagai keuntungan dari media daring bahwa beritanya bisa langsung terkini (up to date).

#### 8. Jangkauan Luas

Berbeda dengan media cetak yang jangkauannya lebih sempit dibandingkan dengan media daring. Media daring memiliki jangkauan

yang sangat luas. Berita media daring dapat dibaca oleh banyak orang, tak hanya di satu negara saja karena adanya jaringan internet.

### **2.1.8 Berita**

Soehoet (2003: 78) mengatakan bahwa berita bagi seseorang adalah keterangan mengenai suatu peristiwa atau isi pernyataan seseorang yang menurutnya perlu diketahui untuk mewujudkan filsafat hidupnya. Berita merupakan sajian informasi tentang suatu kejadian yang berlangsung atau kejadian yang sedang terjadi. Penyajian berita dapat dilakukan melalui informasi berantai dari mulut ke mulut atau secara langsung. Berita yang terdapat dalam surat kabar di Indonesia beragam bentuknya. Seiring berkembangnya waktu, berita dapat diakses tidak hanya melalui media cetak, melainkan dapat melalui media lainnya, seperti televisi, radio, bahkan sudah bisa diakses melalui gawai dengan bantuan internet dikenal dengan sebutan media daring. Masyarakat bisa mendapatkan berita dan informasi lainnya dengan mudah.

Penulisan judul dalam sebuah berita harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami, jelas dan tidak ambigu. Menurut Sumadiria (2004: 62) judul berita yang baik harus memenuhi syarat, yaitu provokatif, singkat, padat, relevan, fungsional, formal, representatif, dan menggunakan bahasa baku. Banyak masyarakat yang terkadang salah mengartikan makna dari judul berita yang tersebar luas. Biasanya ini terjadi karena timbul persepsi yang berbeda-beda dalam memaknai sebuah judul berita. Faktor lain yang menyebabkan salah mengartikan judul berita karena penulis berita menggunakan diksi atau pilihan kata yang kurang tepat sehingga terjadi ambigu atau makna ganda. Penggunaan judul berita yang

tidak tepat juga dapat merugikan pihak yang sedang diberitakan dan juga dapat meresahkan masyarakat, bahkan dapat memecah persatuan.

## **2.2 Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian dengan kajian semantik dengan menganalisis bentuk dan makna penggunaan idiom telah dilakukan dengan beberapa peneliti sebelumnya hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilakukan Kamarudin Abdurrahman pada tahun 2022 dengan judul skripsi, “Penggunaan Idiom pada Harian Tribun Timur Periode 2021: Kajian Semantik”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Kamarudin, yaitu sama-sama mengkaji tentang idiom di media cetak. Namun terdapat perbedaan pada penelitian Kamarudin, sumber datanya adalah surat kabar di Media Harian Tribun Timur yang menggunakan idiom, kemudian mengidentifikasi dan mengklasifikasi idiom yang bermakna positif dan bermakna negatif, serta faktor-faktor yang menyebabkan munculnya idiom dalam harian Tribun Timur. Adapun peneliti membahas bentuk dan makna idiom yang dianalisis berdasarkan segi keeratan unsur pembentuk idiom dalam menghasilkan makna serta kategori kata idiom pada judul berita tersebut. Sumber data pada penelitian ini adalah judul berita daring di media Indonesia, seperti Kompas, Tribunnews, Republika, dan detikNews.
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurlaela Andriana pada tahun 2020 dengan judul skripsi, “Penggunaan Idiom Bahasa Indonesia dalam Novel Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata”. Persamaan penelitian ini

dengan penelitian yang dilakukan Nurlaela, yaitu sama-sama mengkaji tentang idiom. Namun terdapat perbedaan pada penelitian Nurlaela, objek kajian dan sumber datanya adalah novel “Tetralogi Laskar Pelangi”, karya Andrea Hirata, menjelaskan jenis-jenis idiom, penggunaan idiom berdasarkan sumber acuannya, dan tujuan penggunaan idiom. Adapun peneliti membahas bentuk dan makna idiom yang dianalisis berdasarkan segi keeratan unsur pembentuk idiom dalam menghasilkan makna serta kategori kata idiom pada judul berita tersebut. Sumber data pada penelitian ini adalah judul berita daring di media Indonesia, seperti Kompas, Tribunnews, Republika, dan detikNews.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mariyatul Qibtiyah dan Mulyono 2022 dengan judul jurnal, “Penggunaan Idiom dalam Cerpen Pilihan Kompas “Cinta di Atas Perahu Cadik”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Mariyatul dan Mulyono, yaitu sama-sama mengkaji tentang bentuk idiom dan makna idiom, namun pada penelitian Mariyatul dan Mulyono mengklasifikasikan fungsi idiom yang dikaitkan dengan cerpen sedangkan peneliti dalam penelitian ini mencari kategori kata idiom pada judul berita. Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian Mariyatul Qibtiyah dan Mulyono dengan penelitian peneliti adalah objek penelitian. Objek penelitian Mariyatul Qibtiyah dan Mulyono adalah cerpen, sedangkan peneliti adalah judul berita di media daring Indonesia, seperti Kompas, Tribunnews, Republika, dan detikNews.

### **2.3 Kerangka Pikir**

Dalam berita di internet, banyak ditemukan idiom. Salah satunya adalah jenis idiom berdasarkan segi keeratan unsur pembentuk idiom dalam menghasilkan makna. Dalam penelitian ini, makna idiom dianalisis dari dua jenis idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian serta kategori kata idiom pada penulisan judul berita daring. Langkah pertama mencari dan menyimak berita-berita daring dilanjutkan dengan mencatat berita yang mengandung idiom, selanjutnya mengidentifikasi idiom yang berbentuk frasa idiom penuh dan idiom sebagian, ada yang maknanya masih terikat dengan salah satu unsur pembentuk idiom dan ada juga yang menghasilkan makna baru. Setelah menganalisis bentuk dan makna idiom kemudian mencari kategori kata pada idiom tersebut.



## (Bagan Kerangka Pikir)

